

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI, PENDAPATAN DAN BAURAN PEMASARAN AGROINDUSTRI TEMPE DI KELURAHAN YOSODADI, KECAMATAN METRO TIMUR, KOTA METRO

(Analysis the Cost of Production, Income and Marketing Mix of Tempe Agroindustry in Yosodadi, East Metro, Metro City)

Gita Dhika Citra Putri Andini, Wuryaningsih Dwi Sayekti*, Suriaty Situmorang

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Indonesia.

^{*)}e-mail: wuryaningsih.dwisayekti@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the cost of production, income and marketing mix of tempe agroindustry. This study uses the census method for household clusters according to BPS which are classified into 3 levels, namely small, medium and large. Determination of the research location was chosen purposefully. The population in this study were 19 tempe agroindustries. Respondents in this study were the owners of the tempe agroindustry in Yosodadi, East Metro, Metro City. Field data collecting was carried out in August 2019. The data collected in this study were primary and secondary data. The data was analyzed with quantitative and qualitative descriptive methods. The results showed that the cost of production of tempe agroindustry in Yosodadi, East Metro, Metro City in the small cluster was IDR3,399.40/kilogram, while in the medium cluster was IDR3,521.97/kilogram and in the large cluster was IDR3,351.05/kilogram, tempe agroindustry in Yosodadi Village, East Metro, Metro City is a profitable industry and the marketing mix applied by tempe agroindustry in Yosodadi Village, East Metro, Metro City is not using the cluster method because the types and prices of products in all agroindustries are almost the same.

Keywords: agroindustry, cost, income, marketing mix, tempe

Received: 26 October 2023

Revised: 26 December 2023

Accepted: 12 January 2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v12i1.5914>

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki keterkaitan dengan sektor perindustrian dan keduanya perlu terus ditingkatkan dengan mengembangkan agroindustri. Pengembangan agroindustri diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan industri kecil sekaligus untuk mengentaskan kemiskinan. Salah satu komoditas pangan utama di samping padi dan jagung adalah kedelai. Hal ini dikarenakan kedelai memiliki banyak manfaat dan banyak digunakan sebagai bahan dasar makanan di Indonesia. Salah satu tanaman palawija bernilai ekonomis tinggi yang memberikan andil cukup besar bagi pembangunan adalah kacang kedelai.

Pemanfaatan utama kedelai, dari biji dapat dibuat menjadi tahu (*tofu*), bermacam-macam saus penyedap (salah satunya kecap), tempe, susu kedelai, tepung kedelai, minyak kedelai dan tauco. Produk kedelai yang paling dikenal oleh masyarakat adalah tempe. Tempe sebagai salah satu makanan dari olahan kedelai yang terus

berinovasi, mulai dari gorengan tempe yang dijual di pinggir jalan hingga digunakan pada menu-menu masakan di restoran besar. Pembuatan tempe tidak sulit dan dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang biasa dipergunakan di rumah, untuk usaha kecil sangat dianjurkan menggunakan alat-alat mekanis.

Kota Metro merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Lampung dan sebagian besar masyarakat di kota tersebut bermata pencaharian di bidang agroindustri, khususnya di bidang agroindustri tempe. Persebaran agroindustri tempe terbesar di Kota Metro berada di Kecamatan Metro timur yang berjumlah 39 agroindustri tempe. Sebagian besar agroindustri tempe tersebut berada di Kelurahan Yosodadi.

Jumlah pengusaha agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi mengalami fluktuasi. Menurut hasil pra survei, fluktuasi jumlah pengusaha agroindustri tempe dikarenakan kurangnya pengetahuan pemilik usaha tersebut dalam menentukan harga

pokok produksi yang akan mempengaruhi pendapatan dan kurangnya pengetahuan mengenai bauran pemasaran yang dapat menyebabkan pengusaha agroindustri tempe tidak dapat mengembangkan usahanya, bahkan ada beberapa pengusaha agroindustri tempe terpaksa tidak melanjutkan usahanya.

Pemilik agroindustri tempe yang ada di Kelurahan Yosodadi belum melakukan penghitungan seluruh biaya yang dikeluarkan seperti bahan baku, tenaga kerja, dan pengangkutan. Permasalahan ini menyebabkan pemilik agroindustri tidak mengetahui total biaya yang dikeluarkan, sehingga pemilik usaha agroindustri tempe tersebut tidak dapat menentukan harga pokok produksi untuk usahanya tersebut. Hal tersebut seringkali menimbulkan pertanyaan, apakah usaha agroindustri tersebut telah menetapkan harga jual yang tepat, sehingga menghasilkan pendapatan yang maksimal. Walaupun demikian, bagi sebagian besar pengusaha agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi akan tetap dilakukan secara berkelanjutan, meskipun tidak pernah dievaluasi. Menurut pengusaha agroindustri tempe, usaha ini merupakan mata pencaharian utama dan usaha turun temurun.

Menurut data dari hasil pra survei, rata-rata produksi tempe yang ada di Kelurahan Yosodadi berkisar antara 15 kg sampai 100 kg kedelai setiap kali produksi. Volume produksi untuk sebagian besar pengusaha agroindustri tempe cukup tinggi yaitu kisaran 30 kg hingga 100 kg setiap kali produksi. Sebagian besar pengusaha agroindustri tempe mampu bertahan sejak tahun 2015. Untuk pengusaha agroindustri tempe dengan jumlah volume produksi rata-rata di bawah 30 kg setiap kali produksi, sebagian besar adalah pengusaha yang baru membuka usahanya di tahun 2018.

Bukan hanya masalah mengenai kurangnya pengetahuan, pengusaha agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi juga terkendala pada perhitungan harga pokok produksi dan pendapatan yang menjadi penyebab jumlah pengusaha agroindustri tempe mengalami penurunan.

Masalah lain yang dihadapi oleh pengusaha agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi adalah masalah pemasaran produk tempe yang dihasilkan oleh agroindustri tempe yang berada di Kelurahan Yosodadi, dimana penjualan suatu produk akan tergantung bagaimana cara pemasaran produk tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan, tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis harga pokok produksi, menganalisis pendapatan, dan menganalisis bauran pemasaran yang diterapkan pada agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode sensus untuk kluster rumah tangga menurut BPS, karena agroindustri tempe pada penelitian ini memiliki tenaga kerja sebanyak 2 sampai 4 orang dan diklasifikasikan menjadi 3 tingkatan yaitu tinggi, rendah dan besar berdasarkan produktivitas atau jumlah kedelai yang diproduksi menjadi tempe. Penelitian dengan menggunakan metode sensus bertujuan untuk membuat generalisasi dengan kesalahan relatif kecil.

Penelitian ini dilakukan pada agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro. Penentuan lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa jumlah agroindustri tempe terbanyak di Kota Metro berada di Kelurahan Yosodadi. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2019. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 19 agroindustri tempe. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan wawancara langsung.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari melalui wawancara secara langsung. Data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen-dokumen atau dengan studi dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif untuk analisis harga pokok produksi dan analisis pendapatan serta analisis deskriptif kualitatif untuk analisis bauran pemasaran.

Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama mengenai besar harga pokok produksi usaha agroindustri tempe, peneliti menggunakan analisis harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*.

Menurut Suratiyah (2002), pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) yang dikeluarkan dalam memproduksi tempe. Analisis pendapatan digunakan untuk

Tabel 1. Harga pokok produksi dengan metode *full costing*

Jumlah produksi per bulan	xxx (A)
Biaya bahan baku langsung per bulan	xxx (B)
Biaya tenaga kerja langsung perbulan	xxx (C)
Biaya <i>overhead</i> variabel dan tetap	xxx (D)
Total harga pokok produksi (B+C+D)	xxx (E)
Harga pokok produksi per kilogram (E/A)	xxx (F)

Sumber : Mulyadi (2002)

menghitung pendapatan agroindustri tempe. Cara yang digunakan untuk menghitung pendapatan dinyatakan dengan rumus:

$$I = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- I = Pendapatan
- TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)
- TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Metode analisis untuk menjawab tujuan yang ketiga menggunakan analisis *marketing mix* atau bauran pemasaran pada agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro dengan analisis 4P yang terdiri dari produk, harga, tempat dan promosi (Kotler 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Agroindustri dan Responden

Agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro ini tidak memiliki struktur organisasi, karena agroindustri tersebut dikelola secara langsung oleh pemilik agroindustri. Bahan baku utama yang digunakan oleh agroindustri tempe adalah kedelai yang diperoleh tidak jauh dari lokasi yaitu dari agen yang berada di Pasar Metro yang diantar langsung ke tempat usaha agroindustri tempe. Agroindustri tempe yang berdiri paling lama adalah agroindustri milik Bapak Kunjali yang berdiri sejak tahun 1979 (41 tahun), sedangkan agroindustri yang paling baru berdiri sejak tahun 2018 (1 tahun) adalah agroindustri milik Bapak M. Tekun.

Tenaga kerja luar keluarga pada agroindustri tempe hanya digunakan oleh 4 agroindustri

sebanyak 1 sampai 2 orang, sedangkan untuk penggunaan tenaga kerja dalam keluarga digunakan oleh seluruh agroindustri dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 2 sampai 4 orang. Mayoritas pengalaman berusaha pemilik agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro yaitu 1-13 tahun dengan persentase sebesar 50 persen. Dengan demikian, pemilik agroindustri tempe cukup berpengalaman dalam mengelola usaha tempe.

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro dengan jumlah sebanyak 19 agroindustri tempe. Pemilik agroindustri tempe dipilih menjadi responden, karena dianggap mengetahui secara jelas dan rinci keadaan agroindustri tempe yang dikelola.

Mayoritas tingkat pendidikan responden adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pemilik agroindustri tempe ini cukup baik. Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga. Mayoritas jumlah anggota keluarga responden berjumlah 2-3 orang dengan jumlah persentase sebesar 70 persen.

Harga Pokok Produksi

Menurut Supriyono (2002), harga pokok produksi adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi. Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi suatu produk selama proses produksi.

Rata-rata harga pokok produksi pada agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro dihitung menggunakan metode *full costing* untuk klaster kecil sebesar Rp3.399,40 per kilogram. Perhitungan harga pokok produksi per kilogram ini diperoleh dengan membagi total harga pokok produksi sebesar Rp10.244.043,84 dengan jumlah produksi per bulan sebesar 3.013,49 kg. Rata-rata harga pokok produksi untuk klaster menengah sebesar Rp3.521,97 per kilogram. Perhitungan harga pokok produksi per kilogram ini diperoleh dengan membagi total harga pokok produksi sebesar Rp15.734.402,38 dengan jumlah produksi per bulan sebesar 4.467,50 kg. Rata-rata harga pokok produksi untuk klaster besar sebesar Rp3.351,05 per kilogram. Perhitungan harga pokok produksi per kilogram

ini diperoleh dengan membagi total harga pokok produksi sebesar Rp30.417.508,33 dengan jumlah produksi per bulan sebesar 9.077 kg. Dari ketiga klaster tersebut, terlihat harga pokok produksi tertinggi dihasilkan oleh klaster menengah yaitu sebesar Rp3.521,97 per kilogram.

Harga jual tempe per kilogram yang diterapkan oleh agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro sebesar Rp4.231,84. Hal ini menunjukkan bahwa selisih antara harga jual dan harga pokok produksi untuk klaster kecil sebesar Rp832,44 sedangkan untuk klaster menengah sebesar Rp709,87 dan untuk klaster besar sebesar Rp880,79. Agroindustri tempe saat ini memperoleh laba dengan harga jual yang berlaku, karena harga jual tersebut berada di atas harga pokok produksi. Harga pokok produksi agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro per klaster dapat dilihat pada Tabel 2.

Hal ini sejalan dengan penelitian Apriyani, Haryono dan Nugraha (2009) tentang analisis harga pokok produksi, nilai tambah dan keuntungan agroindustri keripik tempe di Kota Metro bahwa agroindustri keripik tempe masih memperoleh laba dari penjualan menggunakan harga jual yang berlaku saat ini, dengan hasil harga pokok produksi yang didapat sebesar Rp32.874,39/kg, sedangkan harga yang berlaku saat ini adalah Rp50.000/kg. Penelitian Viktoriansyah, Yoandes, dan Bahri (2009) juga sejalan dengan penelitian ini, bahwa agroindustri kopi bubuk masih memperoleh laba dari penjualan menggunakan harga jual yang berlaku saat ini. Penelitian Soleha, Lestari, dan Saleh (2022) juga

sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi setiap varian produk frozen food di CV Lezatku Food di bawah harga jual yang berlaku, artinya penetapan harga jual yang dilakukan agroindustri sudah baik. Jadi, harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi agroindustri tempe dalam menentukan harga jual tempe.

Pendapatan

Menurut Soekartawi (2000), setiap agroindustri dalam menjalankan usahanya melakukan proses produksi yang tentu memiliki tujuan untuk memperoleh pendapatan, sehingga keuntungan yang diperoleh akan semakin besar dan sesuai dengan yang diharapkan. Biaya yang dikeluarkan agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai yang dikeluarkan pada agroindustri ini meliputi biaya bahan baku kedelai, bahan tambahan yaitu ragi, katul/terigu, kemasan, bahan bakar, bensin, TKLK, biaya listrik dan biaya pemasaran. Biaya yang diperhitungkan pada agroindustri ini, yaitu biaya TKDK, biaya penyusutan dan pemeliharaan peralatan.

Pendapatan rata-rata agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro untuk klaster kecil atas biaya tunai sebesar Rp4.999.48,90 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp1.332.355,34. Berdasarkan hasil analisis tersebut, agroindustri memperoleh nilai R/C atas biaya tunai sebesar 1,72 yang berarti bahwa setiap Rp10.000,00 uang yang dikeluarkan,

Tabel 2. Harga pokok produksi agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro per klaster

No	Satuan	Klaster Kecil	Klaster Menengah	Klaster Besar	
		Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	
1	Jumlah produksi per bulan	Kg	3.013,49	4.467,50	9.077,00
2	Biaya bahan baku langsung				
	Kedelai	Rp	5.547.500,00	9.555.000,00	19.285.000,00
	Ragi	Rp	19.572,14	15.812,50	31.900,00
	Katul/Terigu	Rp	27.271,00	28.750,00	58.000,00
3	Biaya tenaga kerja per bulan	Rp	3.649.553,57	4.506.250,00	6.706.250,00
4	Biaya <i>overhead</i> pabrik per bulan				
	Biaya listrik	Rp	43.642,86	56.000,00	110.000,00
	Bahan bakar	Rp	250.000,00	26.,500,00	250.000,00
	Bensin	Rp	72.457,14	112.000,00	224.000,00
	Kemasan plastik	Rp	521.600,00	724.950,00	1.332.800,00
	Kemasan daun	Rp	24.714,29	377.000,00	2.320.000,00
	Penyusutan	Rp	73.589,99	81.139,88	71.558,33
	Pemeliharaan	Rp	14.142,86	15.000,00	28.000,00
5	Total harga pokok produksi	Rp	10.244.043,84	15.734.402,38	30.417.508,33
	Harga pokok produksi per kg	Rp/Kg	3.399,40	3.521,97	3.351,05

Tabel 3. Pendapatan agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro setiap klaster per bulan

No	Uraian	Satuan	Klaster Kecil Nilai (Rp)	Klaster Menengah Nilai (Rp)	Klaster Besar Nilai (Rp)
1	Penerimaan Produksi	Kg	11.896.811,10	18.921.723,96	74.370.886,67
2	Biaya Produksi				
	I. Biaya tunai				
	Kacang kedelai	Kg	5.547.327,55	9.555.000,00	19.285.000,00
	Ragi	Kg	19.572,14	15.812,50	31.900,00
	Katul/terigu	Kg	35.124,76	28.750,00	58.000,00
	Kemasan plastik	Kg	523.657,14	724.612,50	1.332.800,00
	Kemasan daun	lembar	3.530,61	94.250,00	2.320.000,00
	Bahan bakar	Kg	250.000,00	262.500,00	250.000,00
	Bensin	Liter	72.457,14	112.000,00	0,00
	TKLK	HOK	56.250,00	218.750,00	4.712.500,00
	Biaya listrik	Rp	43.642,86	56.000,00	10.000,00
	Biaya pemasaran	Rp	346.000,00	413.500,00	598.000,00
	Total biaya tunai	Rp	6.897.562,20	11.481.175,00	28.698.200,00
	II. Biaya diperhitungkan				
	Biaya variable				
	TKDK	HOK	3.593.303,57	4.287.500,00	1.993.750,00
	Biaya tetap				
	Penyusutan	Rp	73.589,99	81.139,88	71.558,33
	Pemeliharaan	Rp	14.142,86	15.000,00	28.000,00
	Total biaya diperhitungkan	Rp	3.666.893,56	4.383.639,88	2.065.308,33
	Total Biaya	Rp	10.564.455,76	15.864.814,88	30.763.508,33
	Pendapatan Biaya Tunai	Rp	4.999.248,90	7.440.548,96	45.672.686,67
	Pendapatan Biaya Total	Rp	1.332.355,34	3.056.909,07	43.607.378,33
3	R/C				
	R/C Atas Biaya Tunai		1,72	1,65	2,59
	R/C Atas Biaya Total		1,13	1,19	2,42

maka yang didapatkan oleh agroindustri sebesar Rp 17.200,00 atas biaya tunai. Nilai R/C atas biaya total sebesar 1,13 yang berarti bahwa setiap Rp10.000,00 uang yang dikeluarkan, maka yang didapatkan oleh agroindustri sebesar Rp11.300,00 atas biaya total.

Pendapatan rata-rata agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro untuk klaster menengah atas biaya tunai sebesar Rp7.440.548,96 dengan pendapatan atas biaya total sebesar Rp3.056.909,07. Berdasarkan hasil analisis tersebut, agroindustri memperoleh nilai R/C atas biaya tunai sebesar 1,65 yang berarti bahwa setiap Rp10.000,00 uang yang dikeluarkan, maka yang didapatkan oleh agroindustri sebesar Rp16.500,00 atas biaya tunai. Kemudian nilai R/C atas biaya total menunjukkan nilai sebesar 1,19 yang berarti bahwa setiap Rp10.000,00 uang yang dikeluarkan, maka yang didapatkan oleh agroindustri adalah sebesar Rp11.900,00 atas biaya total.

Pendapatan rata-rata agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro untuk klaster besar atas biaya tunai diperoleh angka sebesar Rp45.672.686,67 sedangkan

pendapatan atas biaya total sebesar

Rp43.607.378,33. Berdasarkan hasil analisis tersebut, agroindustri memperoleh nilai R/C atas biaya tunai sebesar 2,59 yang berarti bahwa setiap Rp10.000,00 uang yang dikeluarkan, maka yang didapatkan oleh agroindustri sebesar Rp25.900,00 atas biaya tunai. Kemudian nilai R/C atas biaya total menunjukkan nilai sebesar 2,42 yang berarti bahwa setiap Rp10.000,00 uang yang dikeluarkan, maka yang didapatkan oleh agroindustri sebesar Rp24.200,00 atas biaya total. Pendapatan agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro setiap klaster per bulan dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraeni, Lestari, dan Indriani (2017) tentang analisis keragaan agroindustri tempe anggota Primkopti Kabupaten Pesawaran yang menunjukkan bahwa usaha pengolahan tempe yang dijalankan menguntungkan dan nilai R/C yang diperoleh lebih dari satu, yaitu untuk R/C atas biaya tunai sebesar 1,42 dan R/C atas biaya total sebesar 1,04. Penelitian Novianti, Wijayanti, dan Carolina (2016) tentang analisis usaha pengolahan kopi jahe skala mikro, studi kasus: unit kopi rakyat di Wewewa Tengah-Sumba Barat juga sejalan dengan penelitian ini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

usaha pengolahan kopi yang dijalankan menguntungkan dan nilai R/C yang diperoleh lebih dari satu.

Hasil penelitian Shafira, Lestari, dan Affandi (2018) tentang analisis keragaan agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung juga sejalan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa usaha agroindustri kulit yang dijalankan menguntungkan dan nilai R/C yang diperoleh lebih dari satu. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Savitri, Haryono dan Saleh (2021) tentang Analisis Struktur Biaya, Keuntungan dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe di Kelurahan Gunung Sulah Sebelum dan Sesudah Covid-19 yang menunjukkan bahwa agroindustri tempe skala kecil, menengah dan skala besar menghasilkan keuntungan yang besar. Hal ini sesuai dengan penelitian pada agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro yang mengalami untung dalam menjalankan usahanya.

Bauran Pemasaran

Bauran pemasaran merupakan kumpulan alat pemasaran taktis terkendali yang diperlukan agroindustri untuk menghasilkan respon yang diinginkan di pasar sasaran. Dalam penelitian ini, bauran pemasaran menggunakan bauran pemasaran yang terdiri dari 4P yaitu produk (*product*), harga (*price*), tempat (*place*), dan promosi (*promotion*). Analisis bauran pemasaran dalam penelitian ini tidak menggunakan metode klaster, dikarenakan sebagian besar jenis dan harga produk di semua agroindustri sama.

a. Produk (*Product*)

Agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro menawarkan ukuran kemasan produk yang berbeda-beda mulai dari ukuran 100 g, 200 g, 250 g hingga 400 g. Seluruh agroindustri memproduksi tempe dengan ukuran 100 g dan 200 g, sedangkan agroindustri tempe yang memproduksi tempe dengan ukuran 250 g hanya agroindustri tempe milik Bapak Kunjali. Agroindustri tempe yang memproduksi tempe dengan ukuran 400 g adalah agroindustri tempe milik Bapak Subehan, Bapak Tuhri, Bapak Sidik dan Bapak Ari Sabudi. Bentuk dan ukuran tempe disesuaikan dengan permintaan konsumen, dikarenakan kebutuhan konsumen dalam mengonsumsi tempe berbeda-beda pada setiap individunya, sehingga agroindustri membuat ukuran

produk tempe menjadi 4 jenis ukuran yang berbeda. Kemasan tempe ada yang terbuat dari plastik dan daun. Konsumen agroindustri tempe terdiri dari konsumen rumah tangga, pedagang keliling, toko, pedagang gorengan dan rumah makan.

b. Harga (*Price*)

Harga yang ditawarkan oleh agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro relatif sama berdasarkan jenis ukuran dan kemasan tempe yang diproduksi dengan menggunakan metode berdasarkan harga di daerah sekitar atau harga pesaing. Untuk tempe dengan ukuran 100 g diberi harga Rp1.250, kemudian untuk tempe dengan ukuran 200 g dengan kemasan daun dan plastik diberi harga Rp1.666, sedangkan untuk tempe dengan ukuran 250 g diberi harga Rp2.500 dan untuk tempe dengan ukuran 400 g dengan kemasan daun dan plastik diberi harga Rp 4.000.

c. Tempat atau Distribusi (*Place*)

Lokasi pemasaran agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro tersebar di beberapa pasar yang ada di Kota Metro seperti Pasar Pekalongan, Pasar Trimurjo, Pasar 24, Pasar Metro, Pasar Mulyojati, Pasar Simpang NP, Pasar Sembawangun. Berdasarkan hasil penelitian, saluran distribusi pada agroindustri tempe terdapat 2 jenis saluran, yaitu:

Produsen → ~~K~~onsumen

Produsen → ~~P~~edagang pengecer → ~~K~~onsumen

Saluran pertama, produsen menjual kepada konsumen akhir secara langsung di pasar. Saluran kedua, produsen menjual kepada pedagang pengecer, kemudian dijual kepada konsumen akhir. Pedagang pengecer yang dimaksud adalah warung klontong/toko dan pedagang keliling.

d. Promosi (*Promotion*)

Kegiatan promosi yang dilakukan oleh agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro menggunakan beberapa metode, diantaranya metode penjualan dari mulut ke mulut ke beberapa kerabat dan teman, kemudian kerabat dan teman tersebut yang menyebarkan kepada masyarakat luas. Kemudian metode pemasaran langsung dan interaktif serta penjualan personal yaitu melakukan promosi dengan membuka langsung lapak di pasar yang dekat dengan konsumen dari setiap agroindustri. Jika ada kendala dalam penjualan tempe saat hujan, sehingga langganan konsumen tidak datang ke lapak dan tempe tidak habis, maka yang dilakukan pemilik

agroindustri yaitu dengan cara mengantarkan langsung ke tempat pelanggan dan menjual tempe tersebut secara keliling.

KESIMPULAN

Harga pokok produksi pada agroindustri tempe di Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro untuk klaster kecil sebesar Rp3.399,40 per kilogram, sedangkan untuk klaster menengah sebesar Rp3.521,97 per kilogram dan untuk klaster besar sebesar Rp3.351,05 per kilogram. Pendapatan yang dihasilkan oleh agroindustri paling besar dihasilkan oleh klaster besar yaitu, pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp45.672.686,67 dan atas biaya total sebesar Rp43.607.378,33, dengan R/C rata-rata untuk semua klaster di atas 1, sehingga agroindustri tersebut menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Bauran pemasaran yang diterapkan oleh agroindustri tidak menggunakan metode klaster, karena jenis, harga produk dan cara promosi di semua agroindustri hampir sama. Yang berbeda hanya tempat pemasaran agroindustri yang menjual tempe di pasar yang berbeda di Kota Metro dengan menggunakan dua saluran yaitu dijual langsung kepada konsumen dan dijual terlebih dahulu pada pedagang pengecer.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni TS, Lestari DAH, dan Indriani Y. 2017. Analisis Keragaan Agroindustri Tempe Anggota Primkopti Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5 (3): 278-279. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1640/1466>. [1 Juni 2021].
- Apriyani A, Haryono D, dan Nugraha A. 2009. Analisis Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Keripik Tempe di Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8 (4): 574-575. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4700/3314>. [1 Juni 2021].
- Kotler P. 2005. *Manajemen Pemasaran*. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Mulyadi A. 2002. *Sistem Akuntansi Edisi Ke-5*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Novianti F, Wijayanti F, dan Carolina. 2016. Analisis Usaha Pengolahan Kopi Jahe Skala Mikro (Studi Kasus Unit Kopi Rakyat di Wewewa Tengah-Sumba Barat). Prosiding Seminar Nasional IENACO, 726-732. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7152> [1 Juni 2021].
- Shafira F, Lestari DAH, dan Affandi MI. 2018. Analisis Keragaan Agroindustri Tahu Kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6 (3): 279-287. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3025/2414>. [1 Juni 2021].
- Soleha K, Lestari DAH, dan Saleh Y. 2022. Analisis Break Event Point (BEP) dan Harga Pokok Produksi (HPP) Produk Frozen Food di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu (Studi Kasus pada CV Lezatku Food). *Journal of Food System and Agribusiness*, 6 (2): 153-166. <https://jurnal.polinela.ac.id/JFA/article/view/2514/1659> [7 November 2022].
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Supriyono RA. 2002. *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian Biaya, Serta Pembuatan Keputusan*. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta.
- Suratiyah K. 2002. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Savitri TI, Haryono D dan Saleh Y. 2021. Analisis Struktur Biaya, Keuntungan dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe di Kelurahan Gunung Sulah Sebelum dan Sesudah Covid-19. *Open Science and Technology* Vol. 01 (02): 155-165. <https://www.opscitech.com/journal/article/view/21/20> [7 November 2021].
- Viktoriansyah, Yoandes, dan Bahri. 2009. Analisis Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Kopi Bubuk Sari Murni di Kota Bengkulu. *Skripsi*. Universitas Bengkulu. Bengkulu.